
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental

Astri Nurdianti¹, Natalia Devi Oktarina²

^{1,2} Universitas Ngudi Waluyo, Jawa Tengah, Indonesia

Informasi Artikel

Kata kunci:
Pola Asuh; Kemandirian;
Retardasi Mental

Keywords:
*Parenting; Independence;
Mental Retardation*

Abstrak

Retardasi mental merupakan keadaan yang tidak lengkap atau kurangnya perkembangan mental yang akan mempengaruhi kemampuan anak yaitu kemandirian. Kemandirian pada anak retardasi mental menjadi alasan ketergantungan pada anak retardasi mental sehingga anak dengan retardasi mental membutuhkan pola asuh yang baik dari orang tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Cross Sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 39 orang diambil dengan metode *total sampling*. Pola asuh orang tua diukur dengan kuisioner *Parenting Style and Dimensions Questionnaire-Short Form (PSDQ)* terdiri dari 32 item pertanyaan. Kemandirian pada anak retardasi mental diukur dengan kuisioner *The Pediatric Evaluation of Disability (PEDI)* terdiri dari 9 pertanyaan tentang kemandirian pada anak retardasi mental. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental. Hasil penelitian menunjukkan analisa data dengan uji *Rank Spearman* didapatkan *p value* sebesar $0,048 < 0,05 (\alpha)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka disarankan bagi orang tua yang memiliki anak retardasi mental sebagai bahan ilmu atau informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak yang mengalami retardasi mental.

Abstract

Mental retardation is a state of incomplete or lack of mental development that will affect a child ability to be independent. Independence in mental retardation children is the reason for dependence on mental retardation children so that children with mental retardation need good pattern of foster parents. The purpose of study was to find the relationship between pattern of foster parents to the independence of children with mental retardation in SLB Negeri Temanggung. The study was Cross Sectional with the samples of 39 people taken with total sampling method. Pattern of foster parents was measured by Parenting Style and Dimensions Questionnaire-Short Form (PSDQ) consisting 32 statements. Independence in mental retardation children was measured by questionnaires The Pediatric Evaluation of Disability (PEDI) consisting 9 statements independence in children with mental retardation. The data analysis used in this study is the Analisis Rank Spearman test to determine the relationship between pattern of foster parents to the independence of children with mental retardation. The result of this study showed that of data analysis used Rank Spearman test obtained p value $0,048 < 0,05 (\alpha)$, it can be concluded that a significant the relationship between pattern of foster parents to the independence of children with mental retardation in SLB Negeri Temanggung. Based on the result of this study, it is recommended for parents who have mental retardation children as material for knowledge or information about the relationship between pattern of foster parents to the independence of children with mental retardation.

PENDAHULUAN

Retardasi mental merupakan keadaan yang tidak lengkap atau kurangnya perkembangan mental yang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan pada anak. Hal ini ditandai dengan kurangnya kemampuan berpikir pada anak selama masa perkembangan yang akan mempengaruhi kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial pada anak. Misalnya, komunikasi, perawatan diri, aktivitas sehari-hari, keterampilan sosial, fungsi dalam masyarakat, pengarahan diri, fungsi akademis, dan pekerjaan (Muhith, 2015).

Masalah yang terjadi pada anak dengan retardasi mental yaitu tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak yang menyandang retardasi mental ini membutuhkan pola asuh yang lebih dari keluarga terutama orang tua, karena pola asuh tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak yang mengalami retardasi mental. Kemandirian akan tercapai jika anak yang mengalami retardasi mental tersebut belajar dan ada kemauan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri atau tanpa perintah dari orang tua.

Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing berbeda terhadap anak yang normal dan anak yang mengalami retardasi mental. Sebagian besar orang tua yang anaknya mengalami retardasi mental akan merasa gagal, malu dan merasa akan menjadi beban tersendiri untuk orang tua karena anak yang mengalami retardasi mental tidak dapat memenuhi harapan orang tua pada umumnya (Kosasih, 2016). Kebanyakan orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental akan menjadi bersikap kasar, terlalu mengatur, bahkan sering memarahi anak tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada penelitian di SLB Negeri Temanggung di dapatkan data bahwa terdapat 71 siswa di SMP LB Negeri Temanggung, 39 siswa diantaranya mengalami retardasi mental. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Temanggung diperoleh informasi bahwa terdapat anak yang melakukan aktivitas sehari-hari masih membutuhkan bantuan dan sebagian anak bisa melakukan aktivitas sehari-hari tetapi masih dalam pemantauan orang tua atau guru. Beliau mengatakan bahwa ketergantungan pada perilaku anak sehari-hari dipengaruhi oleh pola asuh dan didikan orang tua di rumah. Wawancara dengan guru diperoleh bahwa mayoritas anak masih ditunggu orang tua namun ada beberapa yang ditinggal karena kedua orang tuanya bekerja. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian analitik yang menggunakan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Temanggung pada bulan Desember 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental di SMP LB Negeri Temanggung sebanyak 39 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *total sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan membagikan kuisisioner pola asuh menggunakan *Parenting Style and Dimensions Questionnaire-Short Form* (PSDQ) yang terdiri dari 32 item pertanyaan dan kuisisioner Kuisisioner kemandirian pada anak retardasi mental menggunakan *The Pediatric Evaluation of Disability* (PEDI) versi Pompe-PEDI yang terdiri dari 9 pertanyaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
SD	8	20.5
SMP	20	51.3
SMA	8	20.5
D3	2	5.1
S1	1	2.6
Jumlah	39	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa 39 orang tua pada anak retardasi mental di SMP LB Temanggung sebagian besar dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 20 orang (51,3%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak retardasi mental.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak Retardasi Mental

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	18	46,2
Perempuan	21	53,8
Total	39	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa 39 anak yang mengalami retardasi mental di SMP LB Temanggung sebagian besar dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (53,8%).

Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Temanggung.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Temanggung

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Demokratis	26	66,7
Permisif	6	15,4
Otoriter	7	17,9
Jumlah	39	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa 39 orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB Temanggung sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 26 orang (66,7%).

Gambaran Kemandirian pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Temanggung.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Temanggung

Kemandirian	Frekuensi	Prosentase
Mandiri	19	48,7
Ketergantungan Ringan	9	23,1
Ketergantungan Sedang	7	17,9
Ketergantungan Berat	4	10,3
Jumlah	39	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 39 anak yang mengalami retardasi mental di SMP LB Negeri Temanggung sebagian besar mengalami tingkat kemandirian mandiri sebanyak 19 orang (48,7%).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kemandirian pada Anak Retardasi Mental.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Temanggung

Pola Asuh OrangTua	Kemandirian Anak Retardasi Mental									
	Mandiri		Ketergantungan ringan		Ketergantungan sedang		Ketergantungan berat		Jumlah	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Demokratis	19	73,08	7	6,91	0	0,0	0	0	26	100
Permisif	0	0,0	1	16,7	2	33,3	3	50	6	100
Otoriter	0	0,0	1	4,28	5	71,5	1	14,28	7	100
<i>p.value</i>	0,04									

Tabel 5. menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung, diperoleh hasil responden dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 26 orang didapatkan tingkat ketergantungan kategori mandiri sebanyak 19 orang (73,08%) Hasil uji statistik yang menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan *p value* sebesar $0,048 < 0,05$ (α), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SMP LB Temanggung yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 26 orang (66,7%) dimana orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kesempatan kepada anak yang mengalami retardasi mental untuk berlatih mandiri. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini tidak memberikan banyak aturan yang harus ditaati oleh anak retardasi mental tetapi orang tua tetap mengawasi atas apa yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anak retardasi mental untuk menguatarkan perasaan anak, memberikan pujian ketika anak melakukan hal baik, orang tua lebih memberikan bimbingan serta memberikan pengertian mengenai hal yang baik dan buruk atas perlakuan anak retardasi mental (Jojon, et. al. 2017).

Orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SMP LB Temanggung yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 6 orang (15,4%) dimana orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ini cenderung lebih memanjakan anak dalam beraktivitas. Pada penelitian ini, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif 6 orang (15,4%) ditunjukkan bahwa orang tua cenderung memanjakan anak retardasi mental. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ini tidak memberikan aturan kepada anak bahkan tidak memperbolehkan anak untuk melakukan aktivitas dengan sendirinya dan orang tua akan ikut terlibat ketika anak beraktivitas.

Orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SMP LB Temanggung yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 7 orang (17,9%) dimana orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini cenderung memberikan aturan kepada anak yang harus dituruti dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di SMP LB Temanggung ini lebih mengekang atau melarang anak yang mengalami retardasi mental. Pada penelitian ini, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter 7 orang (17,9%) ditunjukkan bahwa orang tua tidak pernah memberikan kesempatan kepada anak retardasi mental untuk mengutarakan pendapat bahkan memberikan berbagai aturan kepada anak retardasi mental untuk ditaati sehingga ketika anak melanggar aturan yang dibuat orang tua akan langsung dimarahi atau diberikan hukuman. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini jarang memberikan hadiah atau pujian ketika anak mendapatkan prestasi atau melakukan hal baik, orang tua juga membatasi anak retardasi mental untuk melakukan hal yang diinginkan.

Pola asuh yang dipilih orang tua dalam membimbing dan mendidik anak retardasi mental berbeda dengan anak normal, karena orang tua bertanggung jawab dan membantu mengembangkan perilaku adaptif sosial yaitu kemampuan untuk mandiri. Anak retardasi mental dapat dilatih cara berpakaian, cara makan, pemeliharaan tubuh dan harus diberi kesempatan seperti anak-anak lainnya untuk bermain, tetapi tetap diawasi sehingga anak dapat mandiri. Anak-anak retardasi mental juga dapat melakukan hal-hal yang bisa dilakukan oleh anak-anak normal pada umumnya, dengan demikian anak tidak hanya berdiam diri dan menunggu bantuan dari orang lain (Smart, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duri (2018), menyatakan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua baik dan memberikan kesempatan kepada anak retardasi mental untuk berinteraksi sesama orang lain. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dampak yang ada akibat pola asuh yang baik yaitu

anak memiliki rasa percaya diri, anak mampu bersikap baik, dan anak akan memiliki rasa tanggungjawab dengan apa yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pada anak retardasi mental di SMP LB Temanggung sebagian besar mengalami tingkat kemandirian kategori mandiri sebanyak 19 orang (48,7%). Dalam penelitian ini ditunjukkan pada anak retardasi mental dengan kategori mandiri 19 orang (48,7%) dapat makan dan minum, mengontrol BAK dan BAB secara mandiri dan hanya membutuhkan bantuan orang tua secara minimal. Anak retardasi mental dengan kategori ketergantungan ringan sebanyak 9 orang (23,1%) kategori ketergantungan sedang sebanyak 7 orang (17,9%), dan kategori ketergantungan berat sebanyak 4 orang (10,3%).

Kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengendalikan diri agar mampu menghadapi berbagai kegiatan tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Tingkat kemandirian pada anak retardasi mental di SMP LB Temanggung sebagian besar dalam kategori mandiri. Hal ini diakibatkan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak retardasi mental yaitu : usia, tingkat pendidikan, emosi, intelektual, faktor lingkungan, pola asuh dan dukungan orang tua.

Adanya faktor usia pada anak akan mempengaruhi tingkat kemandirian. Semakin bertambahnya usia pada anak maka akan semakin mandiri dalam melakukan aktivitas. Menurut Iswanti (2019), menyatakan bahwa pada anak yang mengalami retardasi mental dengan usia yang lebih tua akan lebih menguasai keterampilan dalam melakukan aktivitas dibandingkan dengan anak retardasi mental yang berusia lebih muda. Hal ini disebabkan karena perkembangan yang ada pada anak retardasi mental tidak sama perkembangannya dengan anak yang normal pada umumnya, sehingga tingkat kemandirian pada anak yang mengalami retardasi mental akan lebih lambat dibandingkan dengan anak normal.

Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa pada anak retardasi mental di SMP LB Temanggung masih membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dibuktikan dengan anak membutuhkan pengawasan orang tua maupun guru di SLB Negeri Temanggung. Ketika makan dan minum anak membutuhkan sedikit bantuan dari orang tua. Sebagian besar anak yang mengalami retardasi mental di SMP LB temanggung ketika pergi ke sekolah membutuhkan pengawasan orang tua atau diantarkan dan ditunggu oleh orang tua.

Pada anak yang mengalami retardasi mental biasanya kurang dalam tingkat kemandiriannya karena adanya hambatan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan lingkungan sekitar. Kemandirian akan menjadi lebih baik jika anak retardasi mental berusaha untuk melatih kegiatan sehari-hari tanpa melibatkan orang lain. Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran orang tua atau keluarga dalam memberikan pengasuhan kepada anak yang mengalami retardasi mental sehingga anak dapat melakukan sesuai dengan kebutuhannya sendiri, menciptakan rasa percaya diri anak, dapat meminimalkan bantuan orang lain, memiliki kebiasaan yang disiplin, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Dian, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risma (2021), menyatakan bahwa sebagian besar anak dengan retardasi mental memiliki kategori mandiri yang dipengaruhi oleh faktor tingkat usia anak dan pola asuh yang diterapkan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung, diperoleh hasil responden dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 26 orang didapatkan tingkat ketergantungan kategori mandiri sebanyak 19 orang (73,08%) dan kategori ketergantungan ringan sebanyak 7 orang (26,91%). Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di SMP LB Negeri Temanggung yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 26 orang didapatkan hasil tingkat kemandirian pada anak retardasi mental dalam kategori mandiri 19 orang (73,08%). Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis mempengaruhi tingkat kemandirian anak retardasi mental. Orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis ini merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan pola

asuh demokratis dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak retardasi mental untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki dan tidak mengekang anak dalam melakukan aktivitas. Walaupun pada pola asuh demokratis tersebut orang tua tidak memberikan aturan kepada anak retardasi mental tetapi orang tua selalu mengawasi atau mengontrol perilaku anak retardasi mental. Sehingga, dengan adanya orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini akan menciptakan kemandirian yang baik pada anak. Anak yang mengalami retardasi mental akan belajar memiliki tanggungjawab dan rasa percaya diri dalam beraktivitas.

Pada penelitian ini, Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 6 orang didapatkan tingkat kemandirian kategori ketergantungan ringan 1 orang (16,7%), kategori ketergantungan sedang 2 orang (33,3%), dan kategori ketergantungan berat sebanyak 3 orang (50%). Orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak retardasi mental berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pada anak yang mengalami retardasi mental biasanya orang tua cenderung lebih mengontrol dalam perilaku anak retardasi mental. Dalam hal ini orang tua berperan membimbing dan memberikan perhatian untuk mencapai keinginan anak. Anak retardasi mental membutuhkan kasih sayang dari orang tua, tetapi memberikan kasih sayang yang berlebihan kepada anak retardasi mental akan lebih memanjakan anak bahkan hal tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian anak. Akibatnya anak menjadi manja, kurang mandiri dan selalu menggantungkan dirinya kepada orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif lebih banyak memiliki tingkat ketergantungan dalam kategori ketergantungan berat 3 orang (50%). Hal ini disebabkan karena orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada anak retardasi mental cenderung tidak memperbolehkan anak ketika melakukan aktivitas. Orang tua selalu terlibat dalam aktivitas anak, orang tua cenderung tidak peduli dengan perasaan anaknya, dan orang tua tidak menerapkan hukuman pada anak bahkan tidak pernah memberikan aturan kepada anak yang mengalami retardasi mental.

Pada penelitian ini, Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter didapatkan hasil responden dengan tingkat kemandirian kategori ketergantungan ringan 1 orang (14,28%), kategori ketergantungan sedang 5 orang (71,5%), dan kategori ketergantungan berat 1 orang (14,28). Pada hasil penelitian ditunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 7 orang didapatkan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental dalam kategori ketergantungan sedang sebanyak 5 orang (71,5%). Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung mengekang anak dan anak dituntut untuk mematuhi aturan yang dibuat. Orang tua akan memarahi dan memberikan hukuman pada anak retardasi mental ketika melakukan kesalahan. Dalam pola asuh otoriter ini ketika anak melakukan hal baik atau mendapatkan prestasi orang tua cenderung tidak memberikan pujian atau hadiah kepada anaknya dan orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut berpendapat dalam keluarga. Pada penelitian ini terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter didapatkan tingkat ketergantungan dalam kategori ketergantungan berat 1 orang (14,28%), hal ini dikarenakan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menuntut anak untuk mematuhi aturan yang dibuat orang tua sehingga anak yang mengalami retardasi mental cenderung lebih manja dan mengandalkan bantuan orang tua.

Pada anak retardasi mental yang memiliki kemampuan dalam kemandirian disebabkan karena adanya pola asuh yang baik dari orang tua. Salah satu faktor yang menyebabkan kemandirian pada anak retardasi mental yaitu pola asuh orang tua. Hal ini disebabkan karena pada anak yang mengalami retardasi mental memiliki kecerdasan intelektual dibawah rata-rata sehingga anak retardasi mental memiliki keterbatasan khususnya dalam bidang kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

Dari adanya pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak pada kemampuan kemandirian anak yang mengalami retardasi mental. Dalam penelitian ini analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung didapatkan hasil

bahwa uji statistik yang menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan *p value* sebesar $0,048 < 0,05$ (α), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung.

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumaseb (2018), menyatakan bahwa dalam penelitian ini didapatkan data menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental usia 10-14 tahun dalam melakukan perawatan diri di SLB Negeri Bagian B Jayapura. Hal ini diartikan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak retardasi mental maka semakin baik pula tingkat kemandirian pada anak retardasi mental.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung, diperoleh hasil uji statistik yang menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan *p value* sebesar $0,048 < 0,05$ (α), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian pada anak retardasi mental di SLB Negeri Temanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, L., Retardasi, A., Di, M., & Padang, S. (2019). Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah'*, 3(1).
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita* (1st ed). Yogyakarta: Javalitera
- Ayu, N., Eka, M., & Winata, I. N. A. (2018). Factors That Influence The Children Of Mental Retardation Children Are in SDLB 1 Denpasar. *Jurnal Keperawatan*, 5(2).
- Dewi, I. A., & Rokhmani, C. F. (2022). *Retardasi Mental Sedang pada Anak Perempuan Usia 9 Tahun : Sebuah Laporan Kasus Moderate Mental Retardation in a 9-years old Girl : A Case Report*.
- Dewi, V. K., & Banjarmasin, P. K. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan. *Jurnal Keperawatan*. 21–25.
- Kuffer, David. 2013. *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders*. 5th ed.
- Larasati, R., Muhammad, Z., & Kumalasari, G. (2021). The Relationship of Parenting Parents With the Independence of Activity Daily Living (ADL) in Mental Retardation Children in Schools in SLB BC Kepanjen Caring : *Jurnal Keperawatan ISSN : 2656-1557 (Online) ISSN : 1978-5755 (Print)*. 10(1), 1–8.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi.
- Nasution, E. S. (2020). *Gambaran Anak dengan Retardasi Mental*. 9(2), 47–53.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riset Kesehatan Dasar (2018). *Badan penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI*.